Bukit Rigis di Kec. Sumberjaya, Lampung Barat, kawasan hutan lindung sekaligus kebun lindung.

KEBUN LINDUNG di HUTAN LINDUNG

Pengalaman Pengelola Kopi di Sumberjaya, Lampung Barat

Sekapur Sirih

Perjalanan hidup petani kopi di Sumberjaya mungkin berbeda dengan petani kopi di daerah lainnya. Latar belakang sejarah dan permasalahan status garapan menjadi catatan tersendiri bagi masyarakat Sumberjaya. Sejak mereka hadir dengan resmi di tahun 1950 (program Biro Rekonstruksi Nasional–BRN), keberadaan mereka mengelola kebun kopi ternyata masih belum direstui oleh pemerintah. Pahit getirnya hidup muncul di tahun 1995/1996. Pemerintah menebang tanaman kopi masyarakat dengan gajah, dan rumah kerja petani yang berada di areal garapan dibongkar dan mereka dipindahkan ke daerah lain. Ketika itu, pemerintah sangat berang karena hutan lindung yang dijaganya sudah menjadi areal kebun kopi masyarakat.

Seiring semangat reformasi dan harga kopi yang melonjak tinggi (tahun 1997), masyarakat menjadi tertarik untuk kembali menggarap lahan yang sudah mereka tinggalkan beberapa tahun lalu. Situasi ini ternyata menjadi daya tarik pula bagi masyarakat pendatang untuk menggarap kebun kopi di Hutan Lindung. Pemerintah menawarkan program Hutan Kemasyarakatan (HKm) kepada masyarakat dengan harapan alam lestari dan masyarakat sejahtera. Jika demikian, mampukah masyarakat mengelola kebun kopi agar fungsi hutan lindung tetap terjaga dan sekaligus dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga?

Sekilas Pandang Sumberjaya

Kecamatan Sumberjaya berada di Kabupaten Lampung Barat dengan luasnya mencapai 54.194 ha. Dari total luas kecamatan, luas areal lahan yang berstatus hutan negara mencapai 31.571 ha. Sedangkan lahan untuk areal perkebunan masyarakat seluas 12.449 ha. Kondisi alamnya berbukit dan berada pada ketinggian 700-1.700 m dpl. Di lapangan, areal perkebunan kopi masyarakat sebagian besar berada di areal hutan negara berstatus lindung. Penduduk Sumberjaya menjadikan kopi sebagai sumber pendapatan utama mereka karena kondisi fisik wilayah sesuai untuk proses produksi kopi, berikut tata niaganya yang sudah terbangun sejak lama (sejak zaman *kultur stelsel* tahun 1833).

Pengelolaan Kebun Kopi

Umumnya petani mempunyai pola yang sama dalam pemeliharaan kebunnya, seperti pengolahan lahan, penyiangan rumput, penunasan, pemeliharaan tanaman dan proses panen kopi. Namun, beberapa aktivitas pengelolaan dapat saja berbeda di tiap daerah tergantung pada kemampuan petani atau kondisi fisik daerah tersebut.

Jenis kopi yang ditanam dominan Robusta. Karena pemeliharaannya tidak rumit dan pasarnya pun tersedia. Ada juga petani yang menanam jenis Arabika atau Robinson. Jenis Arabika harganya lebih tinggi dari Robusta, namun pemeliharaannya cukup merepotkan petani. Sedangkan jenis Robinson kelebihannya adalah buah kopinya cukup besar, tapi rasanya agak masam sehingga kurang digemari. Petani biasanya melakukan teknik penyambungan (Robusta bawah-Robinson atas) untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Untuk Sumberjaya, ada 3 tahapan pengelolaan kebun kopi, yaitu:

a. Tahap Pembukaan Lahan.

Umumnya petani kopi di Sumberjaya memilih sistem tebas bakar dalam pembukaan lahannya. Sistem ini dianggap sebagai cara termudah, murah dan cepat di samping alasan bahwa abu sisa pembakaran dapat memberikan sumbangsih bagi kesuburan tanah. Proses pembukaan lahan (berasal dari belukar atau hutan) sebelum dikelola petani terdiri dari penebangan atau penebasan, pembakaran, pengeringan, pembersihan lahan dan penyiapan lahan olah untuk ditanami kopi.

b. Tahap Pengelolaan Kopi Muda (umur kopi kurang dari 7 tahun).

Pada awalnya, petani hanya menggarap lahan dan melakukan penanaman dengan teknik tumpangsari. Jenis tanaman utamanya kopi dengan tanaman selanya berupa sayuran (misalnya: cabe, rampai, kacang panjang, terong

Tanaman kopi, merupakan tanaman andalan masyarakat Kecamatan Sumberjaya.

Proses umum pembukaan lahan (hutan atau belukar) untuk dikelola petani kopi adalah penebangan, pembakaran atau pengeringan, pembersihan lahan dan penyiapan lahan untuk penanaman kopi.

dan lainnya) dan pohon penaung (biasanya jenis pohon buah atau kayu). Walaupun kopi sebagai tanaman utama, petani memperoleh pendapatannya dari hasil sayuran yang sifatnya jangka pendek. Sedangkan pohon penaung, kelak diharapkan sebagai penaung kopi dan tajar (tempat merambatnya) tanaman lada atau vanili. Tanaman kopi biasanya baru bisa dipanen memasuki tahun ketiga sejak penanaman.

Pada lokasi-lokasi tertentu seperti lahan miring dijumpai praktek konservasi tanah oleh petani seperti pembuatan teras alami, guludan atau *strip* rumput (penyiangan rumput untuk kemudian dibentuk guludan yang searah dengan kontur). Praktek konservasi tanah juga dilakukan di lahan datar seperti pembuatan lubang angin (*rorak*) dengan tujuan sebagai tempat pembuatan kompos serta perbaikan angin-anginan akar. Pola ini diyakini dapat meningkatkan produksinya.

c. Tahap Pengelolaan Kopi Umur Tua (umur kopi lebih dari 7 tahun)

Memasuki kopi umur tua, intensitas petani menanam tanaman semusim mulai berkurang. Perkembangan tajuk kopi ataupun pohon penaung mulai mengurangi sinar matahari yang masuk ke permukaan tanah. Mereka mengubah pola pengelolaan kebunnya, yaitu cenderung memperhatikan pemeliharaan tanaman dibandingkan pengelolaan lahan (misalnya memperhatikan aspek konservasi tanah). Mereka beranggapan bahwa kesuburan tanah dapat terpelihara secara alami akibat daun-daun yang jatuh dan membusuk di permukaan tanah.

Selain petani merasakan manfaat ekonomi dari hasil kopi, beberapa jenis pohon penaung (tanaman tahunan) juga sebagai sumber pendapatan tambahan bagi petani. Jenis tanaman tahunan yang menjadi primadona petani kopi adalah petai, durian, nangka, melinjo, kemiri, sukun, alpukat, jeruk, lada, vanili, kemiri, cengkeh, mangga, jengkol, mahoni, gamelina, Afrika, sengon, dan ki hujan. Hasil kebun berupa kulit kayu, kayu bakar, kayu bangunan atau buah-buahan seringkali dibawa petani untuk kemudian diperdagangkan ke pasar lokal atau keluar daerah. Hasil penelitian di lapangan mengemukakan bahwa keragaman tanaman yang ada pada kebun mereka ternyata mampu *melindungi* keluarga dari berbagai himpitan ekonomi atau tuntutan hidup rumah tangga.

Seiring dengan waktu, kenampakan kebun kopi pun berubah. Titik klimaks kenampakan kebun berupa *kebun* (kopi) *kereb* yang artinya kebun dengan keragaman dan kerapatan antartanaman yang cukup tinggi. Para peneliti menyebutnya ***Kebun Agroforestri Kompleks***. Dalam tipe kebun ini adakalanya petani menerapkan beberapa jenis pola tanam, misalnya 1) penanaman pohon penaung secara acak di sela-sela kopi; 2) penanaman pohon penaung berdasarkan jarak tanam di sela-sela kopi; 3) kombinasi penanaman pohon penaung pola acak dengan penanaman tanaman (tahunan atau musiman) di pinggiran kebun kopi.

Kebun Lindung di Hutan Lindung

Dari uraian singkat diatas, cara petani mengelola kebun kopi memiliki suatu pola perubahan bentuk yang mengarah pada sistem *kebun kereb* atau istilah keilmuwannya, kebun agroforestri kompleks. Tinjauan secara ekonomi terhadap sistem tersebut dipercaya mampu memperbaiki sisi kehidupan dari rumah tangga tani yang bersangkutan, dan bahkan mungkin juga tetangga disekitarnya. Sedangkan aspek lain, masyarakat setempat mengakui dan bahkan memahami bahwa kebun *kereb* sangat membantu terhadap penyerapan air hujan ke dalam tanah sehingga ketersediaan air di musim kemarau dapat terjaga. Jika demikian, kebun *kereb* merupakan contoh dari kebun lindung karena kebun tersebut mampu melindungi tidak hanya penghidupan bagi keluarga tani yang bersangkutan, namun juga jasa lingkungan untuk sekitarnya.

Perjuangan sang petani membentuk sistem kebun lindung menunjukkan suatu keberhasilan bahwa mereka telah *membuktikan*, *merasakan* dan *memadukan* dua kepentingan berbeda (aspek ekonomi maupun aspek ekologi) yang seringkali oleh pihak-pihak lain diragukan kebenarannya, namun kini mengakui dan bahkan menerimanya.

Beberapa jenis tanaman tahunan yang tumbuh di sela-sela kopi selain berfungsi sebagai penaung kopi, juga sebagai sumber pendapatan tambahan petani.

Kerusakkan hutan (terlebih hutan lindung) tentu berdampak pada perubahan keseimbangan lingkungan maupun keragaman hayati didalamnya. Upaya rehabilitasi hutan lindung dengan cara-cara dahulu (kejadian 1995/1996) telah menimbulkan korban tinggi di berbagai pihak maupun di segala aspek kehidupan. Jika demikian, bagi petani-petani kopi di Sumberjaya yang telah dan akan menciptakan *Kebun Lindung*, sudah seharusnya mendapat pengakuan dan tempat dari pemerintah untuk berperan aktif mengelola dan "merehabilitasi" hutan lindung yang telah rusak. Semua pihak patut mendukung hal ini, karena kreasi mereka mengelola kebun (kopi) di lahan-lahan dengan status Hutan Lindung ternyata sesuai dengan keinginan pemerintah (khususnya Dinas Kehutanan Lampung Barat) yaitu untuk mencapai tujuan:

"...ALAM LESTARI, MASYARAKAT SEJAHTERA..."

oleh:
Ery Nugraha
International Center for Research in Agroforestry (ICRAF)
Southeast Asian Regional Research Programme
PO Box 161 Bogor 16001
email: E.Nugraha@cgiar.org